

FUNGSI MUSIK BATONG DALAM TARI BALATINDAK DESA BANGUNEMO

Tommy Jordi Noosi¹, Perry Rumengan², Sri Sunarmi³

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: tommynoosi@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan fungsi musik *Batong* dalam Tari *Balatindak* di Desa Bangunemo. Penelitian ini disusun dengan menggunakan kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh seni di desa Bangunemo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musik *Batong* memiliki fungsi yang sangat penting dalam tari *Balatindak*, yaitu sebagai pengiring, pemberi irama, pemberi gambaran suasana, mempertegas ekspresi gerak, pengatur tempo, rangsangan bagi penari. Musik *Batong* juga memiliki fungsi penghubung dengan arwah-arwah leluhur. Lebih lanjut, musik *Batong* juga memiliki fungsi tersendiri pada setiap gerakan tari *Balatindak*, yang di dalamnya ada gerakan *Basomba*, *Kuntau* dan *Batabas*. Selain itu musik *Batong* juga memiliki fungsi sebagai sarana yang mempererat persaudaraan di antar masyarakat melalui kesenian.

Kata Kunci : Fungsi musik, Musik *Batong*, Tari *Balatindak*, Desa Bangunemo

Abstract : This study aims to examine and describe the function of *Batong* music in *Balatindak* Dance in Bangunemo Village. This research was organized using a qualitative descriptive research framework. Data collection was done through observation, documentation, and interview techniques. The subjects in this research are art figures in Bangunemo village. The data obtained were then analyzed using interactive data analysis techniques. The results of this study indicate that *Batong* music has a very important function in *Balatindak* dance, namely as accompaniment, rhythm provider, atmosphere provider, emphasizing the expression of motion, tempo regulator, and stimulation for dancers. *Batong* music also has the function of connecting with the spirits of ancestors. Furthermore, *Batong* music also has its own function in each *Balatindak* dance movement, which includes *Basomba*, *Kuntau* and *Batabas* movements. In addition, *Batong* music also has a function as a means of strengthening brotherhood among the community through art.

Keywords : The functions of music, *Batong* music, *Balatindak* dance, Bangunemo Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke dengan budaya dan tradisi yang berbeda-beda (Widiastuti, 2013). Contoh budaya yang dimiliki dan

diwariskan oleh nenek moyang masyarakat adalah pakaian adat, rumah adat, tarian tradisional, musik tradisional. Hal ini juga dapat dilihat pada berbagai bentuk kebudayaan pada berbagai suku di Indonesia, termasuk suku Banggai.

Suku Banggai memiliki kekayaan seni tradisional yang belum tergali secara mendalam hingga saat ini (Tabupok, Rumengan, & Sunarmi, 2021). Kesenian tradisional khas Banggai umumnya ditampilkan dalam kegiatan kurban, penyambutan raja, pernikahan, dan kegiatan lainnya. Dalam bentuk penyajiannya, musik itu sendiri mencerminkan kehidupan masyarakat yang ada. Kekayaan ini dapat dilihat pada lagu daerah, tarian tradisional dan musik tradisional. Musik tradisional yang sering ditampilkan adalah musik *Batong*.

Musik *Batong* adalah salah satu jenis seni pertunjukan atau musik tradisional yang biasa dibawakan pada acara pernikahan, penyambutan tamu, acara seremonial dan pertunjukan seni budaya (Kondoioyo, Sunarmi, & Latuni, 2022). Namun, dalam keberadaannya saat ini, musik *Batong* hanya sering kita jumpai saat menyambut tamu daerah di Desa Bangunemo. Musik *Batong* sendiri dapat diiringi oleh beberapa tarian tradisional suku Banggai, salah satunya adalah tari *Balatindak*. Secara historis tari *Balatindak* adalah salah satu tradisi kerajaan Banggai, yang dimana ini dilakukan untuk perekrutan seorang *Talenga* atau seorang panglima perang dengan melakukan sayembara atau adu ketangkasan (Poyungi, 2020). Saat ini keberanian dan ketangkasan seorang *Talenga* kerajaan bisa di lihat dalam tarian *Balatindak*. Sampai saat ini tarian *Balatindak* masih dipakai dalam penyambutan tamu di kerajaan Banggai atau pada tamu yang berkunjung di Daerah Banggai Kepulauan, Banggai Laut, dan Banggai (Sofya, 2019).

Musik dan tari merupakan “satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang ataupun marah,” (Januaresti, Kurnita, & Ramdiana, 2016). Tari *Balatindak* sering menggunakan

musik *Batong* sebagai pengiring (Tabupok, Rumengan, & Sunarmi, 2021). Sebagai musik iringan tari *Balatindak*, musik *Batong* memberikan jiwa, memberikan ekspresi, nilai estetis dalam gerakan tari *Balatindak*. Hal ini merupakan warisan budaya para leluhur suku Banggai yang perlu dipertahankan dari generasi ke generasi. Namun semua itu tidak sesuai harapan, karena sebagian besar generasi muda lebih memilih musik modern dari pada musik tradisional.

Adanya perubahan sosial dan modernisasi sehingga masyarakat khususnya anak muda berpikir bahwa musik *Batong* sebagai pengiring tari *Balatindak* adalah budaya yang kuno, dan sangat membosankan sehingga generasi muda di desa Bangunemo tidak dapat memainkan musik *Batong* dan tidak mengetahui gerakan tari *Balatindak*. Selain itu juga dalam permainan musik *Batong* dibutuhkan waktu untuk mengajarkan kepada generasi sekarang ini. Tidak hanya itu juga, ketersediaan alat musik *Batong* juga sulit untuk ditemukan. Dengan demikian, sepertinya ada kecenderungan untuk punah dikarenakan seniman-seniman pelaku sudah tua serta berkurangnya generasi penerusnya yang mau belajar dan mau untuk melestarikannya. Hal ini yang menyebabkan musik dan tarian tradisional di Desa Bangunemo menjadi hampir punah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk mengkaji dan mendeskripsikan fungsi musik *Batong* dalam Tari *Balatindak* di Desa Bangunemo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelestarian budaya Suku Banggai, terutama Musik *Batong* dan tarian *Balatindak*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada para pembaca yang tertarik dengan kesenian Suku Banggai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif, di mana metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapat lapangan. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Situasi alami yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan data yang sebenarnya dan apa adanya berdasarkan laporan terinci dari lapangan narasumber. Sugiyono (2013:10) mengemukakan, “metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah berupa sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bangunemo, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah. Daerah ini pernah menjadi tempat praktik tari *Balatindak* dengan musik *Batong* sebagai pengiringnya, dan tempat hidup pelaku-pelakunya. Desa Bangunemo merupakan salah satu desa yang jika ditarik garis keturunannya dengan para leluhur suku Banggai, masih merupakan penduduk asli suku Banggai, karena di desa Bangunemo masih ada beberapa tua-tua adat yang merupakan keturunan *basalo* dimasa lalu. Dengan demikian objektifitas data yang diperoleh berkaitan dengan suku Banggai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh seni di desa Bangunemo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap kegiatan tarian *Balatindak* dengan menggunakan musik *Batong* sebagai pengiringnya. Dokumentasi atau studi dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber dokumen fisik dan digital yang terkait dengan topik ini. Wawancara

dilakukan terhadap subjek penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Balatindak*

Balatindak merupakan tarian keprajuritan suku Banggai dalam menghadapi musuh pada zaman dulu. Tarian *Balatindak* merupakan tarian tradisional suku Banggai. Kata *Balatindak* diambil dari bahasa Banggai yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*ba*” yang artinya berulang-ulang dan kata “*tindak*” yang artinya menghentak-hentakan kaki. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tarian *Balatindak* ini adalah tarian keprajuritan suku Banggai dalam menghadapi musuh atau lawan yang menyerangnya dengan cara menghentak-hentakan kaki yang dilakukan secara berulang-ulang. Tarian *Balatindak* pada awalnya bukan merupakan sebuah tari, dia sendiri adalah ilmu bela diri pada seorang *Talenga* yang dikirim untuk membunuh. *Talenga* sendiri adalah seorang panglima perang pada kerajaan Banggai. (Wawancara: Nem Sulayo, 15 Juli 2022)

Secara historis *Balantindak* adalah tradisi kerajaan Banggai dalam melakukan perekrutan seorang panglima perang atau dalam bahasa Banggai disebut *Talenga*. Perekrutan Panglima perang atau *Talenga* ini dilakukan dengan cara seseorang yang ingin menjadi *Talenga* harus mengikuti sayembara untuk adu ketangkasan bertarung. Bagi siapa yang memenangkan pertarungan ialah yang terpilih sebagai *Talenga* atau Panglima perang untuk memimpin prajurit yang lain. Sebagai bentuk penghargaan keberanian dan ketangkasan kepada para *Talenga* atau panglima perang, tarian ini diabadikan dalam bentuk tarian *Balatindak* hingga sekarang.

Tari *Balatindak* termasuk dalam tari tradisional kerakyatan yang berfungsi

sebagai tari upacara, penguat sistem kekeluargaan, dan juga sebagai hiburan. Pada waktu dulu tari *Balatindak* digunakan sebagai tari penyambutan, dan penyambutan ini memiliki artian luas bisa penyambutan tamu, tahun baru, kelahiran anak, penyambutan hari Natal dan lain lain. Tapi pada saat sekarang ini hanya bisa dilihat pada penyambutan tamu dan pada perayaan Natal dan Tahun Baru. (Wawancara: Nem Sulayo, 15 Juli 2022)

Alat musik *Batong* pada tari *Balatindak* berperan sebagai pengiring tari. Melihat dari sejarah *Balatindak* sebenarnya *Balatindak* dan *Batong* ini adalah dua kesenian yang berbeda, tetapi karena kebutuhan pertunjukan seni, maka di satukanlah kedua kesenian ini menjadi satu pertunjukan, yang dimana *Batong* menjadi musik pengiring yang sah untuk tari *Balatindak* saat ini. Musik *Batong* juga memiliki fungsi dimana sebagai penghubung pada dunia spiritual yang dimana bisa membawa penarinya bermain dengan tidak sadar atau yang disebut *lumpinggon*. Adapun fungsi dari setiap alat musik *Batong*, di antaranya:

Gong besar

Gong besar disini berfungsi sebagai bass utama. Pada saat memainkan *Ndibul* gong besar berbunyi saat ketukan pertama dan ketiga atau menjadi ketukan pokok dalam setiap birama, sehingga terdengar tegas dan memperjelas ketukan pokoknya dan juga sebagai tanda hentakan kaki agar gerakannya bisa seirama dengan musik *Batong*.

Gong besar

Pada alat musik ini terdapat dua tempat untuk memainkannya, yang pertama di tengah gong yang bertugas sebagai bass kedua, yang dibunyikan saat ketukan ke 3 dalam memainkan *ndibul*, dan juga yang di mainkan di bagian luar lingkaran gong yang di sebut *Leleys* yang bertugas sebagai pengatur irama dan gerak dari tari *Balatindak* itu sendiri. *Leleys* biasa di bunyikan pada saat awal

permainan musik *Batong* atau saat persiapan tari *Balatindak*. Alat musik *leleys* berfungsi sebagai pengatur jenis gerakan tari *Balatindak*, beda cara pemukulannya maka berbeda si penari menghayati tari *Balatindak*. Fungsinya pada tarian *Balatindak* sebagai pembuka musik *Batong* dan sebagai patokan hentakan “*bako*”

Bobolon

Pada tari *Balatindak*, *Bobolon* bertugas juga sebagai pengatur irama dan pengatur gerak dari tari *Balatindak*. Ketukannya hampir sama dengan ketukan *Leleys*. Alat musik ini memiliki fungsi pada tari *Balatindak* sebagai pengatur enak dan tidaknya musik *Batong* tersebut, Bisa di sebut *Bobolon* sebagai bass kedua. Biasanya ketika pemain musik tidak bermain *Bobolon* sesuai yang di inginkan penari *Balatindak*, maka biasanya pemain *Balatindak* menyebutnya “*akina timban doi ainggu*”. *Bobolon* juga berfungsi sebagai pengatur gerakan “*tobinggat*” dengan “*osuut*”.

Fungsi Musik Batong pada Gerak Basomba

Pada gerak *Basomba* ini merupakan gerak pembuka dan penutup atau hormat dalam tari *Balatindak*. Terlihat pada birama pertama pukulan *leleys* pada gong menandakan penari maupun *Balatindak* harus melakukan gerak *Basomba*. *Basomba* sebenarnya sering dilakukan apabila tari *Balatindak* dilakukan pada saat kegiatan resmi atau pada penyambutan tamu . Posisi tangan berada pada depan dada dengan kedua telapak tangan bertemu dan kemudian membukukan badan. Dengan irama musik yang masih diiringi dengan *leleys*, dengan ritme yang tetap berpacu pada ritme *ndibul* biasa maupun *ndibul* yang lainnya.



Gambar 1. Gerak *Somba* (Foto: Tommy, 2022)

Fungsi Musik *Batong* Pada Gerak *Kuntau*

Pada gerak *kuntau*, sama halnya dengan namanya *kuntau* yang artinya lurus, dilakukan saat setelah gerak *basomba*. Gerak ini diiringi dengan seluruh alat musik yang ada di *Batong*. Pada gerak *kuntau* ini yang berperan penting adalah *lelely*s dan *bobolon*, karena bunyi dari *leleys* berfungsi sebagai pengatur gerakan *bako* yang dihentak hentakan sedangkan *bobolon* disini berfungsi sebagai pengatur gerak badan dan ekspresi penari *Balatindak*. Hubungan lain musik *Batong* pada gerakan ini adalah biasanya terjadi yang namanya penari menjadi tidak sadar yang di sebut *lumpinggon*. Hal ini disebabkan karena pemain musik bisa menyatu dengan si penari, alat musik yang dimaksud adalah *leleys* dan *bobolon* itu sendiri.



Gambar 2. Gerak *Kuntau* (Foto: Tommy, 2022)

Fungsi Musik *Batong* Pada Gerak *Batabas*

Pada gerakan ini dilakukan pada saat sipenari sudah merasa emosi sehingga dia melampiasakan dengan cara menebas *bako* ke arah lawan atau tamu, pada saat menebas gerakannya tidak sembarangan karena ada yang disebut dengan *tabasan sea-sea*, gerakan ini yang sering dipakai ukuran untuk mengetahui apakah seorang penari *Balatindak* benar-benar menari dengan baik atau tidak. Fungsi alat musik *Batong* pada gerakan ini adalah sebagai perantara agar si penari bisa merasakan atau menghayati tariannya. Tidak hanya alat musik tetapi pada saat melakukan gerakan *ba tabas* suara penonton juga memberi pengaruh terhadap gerakan ini.



Gambar 3. Gerak *Batabas* (Foto: Tommy, 2022)

Fungsi Musik *Batong* Pada Masyarakat

Setiap daerah memiliki karya seni yang di ciptakan memiliki tujuan. Pada umumnya kesenian daerah itu digunakan sebagai lambang atau identitas dari daerah tersebut. Sama halnya dengan musik *Batong* di daerah Banggai Kepulauan dan Banggai, memiliki tujuan khusus, terlebih lagi *Batong* sudah menjadi ciri khas masyarakat daerah Banggai

Batong memegang peranan penting dikalangan masyarakat di Banggai Kepulauan. Hampir setiap kegiatan acara adat atau acara pemerintah *Batong* tetap di tampilkan. Untuk itu bagi masyarakat Banggai Kepulauan, *Batong* itu sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, dan akan menjadi warisan turun temurun pada generasi generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, musik *Batong* adalah musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Balatindak*, sebuah tari tradisional di daerah Banggai Kepulauan. Musik ini memiliki fungsi penting dalam mengiringi setiap gerakan tari *Balatindak*, termasuk gerakan *basomba*, *batabas*, dan *kuntau*.

Pada masa lalu, *Batong* menggambarkan kehidupan masyarakat yang belum mengenal Tuhan, dan digunakan dalam ritual atau upacara adat sebagai upaya pemanggilan roh leluhur untuk menyampaikan maksud melalui tarian. Peran *Batong* pada masa lalu meliputi pelengkap upacara adat dan keagamaan, penyambutan raja, sarana hiburan di keraton, dan undangan kepada roh leluhur. Di era sekarang, peran *Batong* masih berfungsi sebagai penyambut tamu terhormat, hiburan dalam pernikahan, dan pertunjukan dalam budaya daerah.

Masyarakat di desa Bangunemo sangat memperhatikan pentingnya menjaga dan melestarikan tarian *Balatindak* dan musik *Batong* sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas Banggai. Semua pihak, termasuk tokoh adat dan masyarakat, diharapkan turut berperan aktif dalam melestarikan tarian dan musik ini agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Pemerintah juga diharapkan untuk mendukung upaya pelestarian dengan menyediakan sarana dan prasarana tari *Balatindak*, seperti gong, gendang, dan baju penari, sebagai bentuk dukungan dalam pelestarian tarian tersebut di desa Bangunemo, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan.

REFERENSI

- Ceunfin, F., Kian, M., & Dewi, M. K. A. C. S. (2019). Analysis Of Go Laba Musical Element Of Ngada Traditional Music As The Accompaniment Of Ja'i Dance In Mora Masa Studio Tuak Daun Merah (Tdm 02) Sub-Sub District Oebobo District-Kupang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(1), 29-38.
- Efrianti. (2019). *Peranan Musik Batong Sebagai Iringan Tari Salendeng Di Desa Gansal Kecamatan Tinangkung Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.

- Graha, O. (1997). *Fungsi Musik Dalam Tari*. Graha Ilmu
- Indofesa. (2019). *Dirgahayu ke 59 Kabupaten Banggai*. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2023 pukul 21.37 dari <https://infodesa.id/2019/07/dirgahayu-ke-59-kabupaten-banggai/>.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press
- Januaresti, R. P., Kurnita, T., & Ramdiana, R. (2016). Bentuk Penyajian Tari Tradisional Silat Gelombang di Desa Lugu Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Jazuli. M. (2014). *Sosiologi Seni*. Graha Ilmu
- Keraf, G. (1980). *Komposisi, Sebuah Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Kondoiyo, A. G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI*, 2(11), 1798-1806.
- Lili, (2014). *Tarian Salendeng Suku Banggai*. Skripsi, Universitas Negeri manado.
- Mahmud, K. (2001). *Babad Banggai Sepintas kilas*, Buku Baik
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The Antropology of Music*. Northwestern University Press.
- Moleong. J. (1995). *Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Poyungi, G. C. (2020). *Tarian Balatindak dan Basalendeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Daerah Kabupaten Banggai Laut*. Skripsi, STP AMPTA Yogyakarta.
- Salia, M. (Juli 2011). *Sejarah Kerajaan Banggai*. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2023 pukul 20.50 dari <http://tinangkung.blogspot.com/2011/07/sejarah-kerajaan-banggai.html>.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Senen, I. W. (1997). *Aspek Ritual Musik Nusantara*. Pidato ilmiah pada perayaan Dies Natalis XIII ISI Yogyakarta.
- Siagian L. E. (2006). *Gong*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sofya, Nur (2019) *Pelestarian Kesenian Tari Balatindak Suku Banggai Di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumaryono & Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta
- Tabupok, E. Y., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2021). Alat Musik Bobolon Di Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI*, 1(01), 247-256.
- Totuuk, A., Rumengan, P., Dumais, F. E., & Hartati, R. D. S. (2023). Musik Batong Pada Langka Lipu Di Desa Pososlalongo, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut. *KOMPETENSI*, 3(5), 2272-2280.
- Widiastuti, W. (2013). Analisis SWOT keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8-14.